

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HASIL BELAJAR PRAJABATAN II GOLONGAN I DAN II DI BALAI BESAR PELATIHAN KESEHATAN JAKARTA 2012

Yona sari, S.ST

Dosen AKBID Abdurahman Palembang
Yonaasari@gmail.com

ABSTRACT

The word learning achievement comes from the Dutch language that is Prestatie. Kemudian in Indonesian becomes "Achievement" which means "result of learning" achievement in question here is none other than ability, skill, and attitude of someone in settling a thing. Prajabatan Training is an absolute requirement for the appointment of civil servants to become civil servants. General Objectives To know Factors Relating to participants learning Outcomes Gol I and II In Jakarta Training Center 2012. The research was conducted in descriptive analytic, with cross sectional approach. The population of this research is all participants of Gol II batch I and II in big hall of training center of Jakarta. The sample in this study is the total population, with a population of 68 people. Data obtained, then processed using SPSS. Based on the result of the research, it is known that the result of learning is not good as many as 39 people (57,4%), good as 29 people (42,6%), age > 23 years counted 60 person (88,2%), age ≤ 23 years 8 people (11,8%), education DIII 64 people (94,1%), undergraduate 4 people (5,9%), unmarried 31 people (54,4%), married 37 people (54,4%), sickness 2 people (2,9%), healthy 66 people (97,1%), bad motivation 26 people (38,2%), good motivation 42 people (61,8%), facility utilization not support 16 people (23,5%), utilization of supporting facilities 52 people (76,5), incompetent widyaiswara 11 people (16,2%), competent widyaiswara 57 people (83,8%), negative learning environment 44 people (64,7 %), positive learning environment 24 people (35,7%), difficult test of 27 people (39,7%), easy test of 41 people (60,3). Research conclusion: from nine independent variables only two variables that have correlation with result of learning that is relation between motivation with result of learning value $p = 0,005$ and relation of facility utilization with result of learning value $p = 0,042$. From the results of this study it is suggested to BPPK Jakarta to review the assessment policy and utilize the lab. Computer, lab. Simulated Alkes and libraries in the learning process.

Keywords: Learning Outcomes, Prajabatan II

ABSTRAK

Kata prestasi belajar berasal dari bahasa belanda yaitu Prestatie. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "Prestasi" yang berarti "hasil belajar" prestasi yang dimaksud disini tidak lain adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Diklat Prajabatan adalah syarat mutlak untuk pengangkatan CPNS menjadi PNS. Tujuan umum, Untuk mengetahui Faktor –faktor yang Berhubungan dengan Hasil Belajar Peserta Prajabatan Gol II Angkatan I dan II Di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012. Penelitian dilakukan secara *diskriptif analitik*, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta prajabatan Gol II angkatan I dan II di balai besar pusat pelatihan Jakarta. Sampel pada penelitian ini adalah total keseluruhan populasi, dengan jumlah populasi 68 orang. Data yang didapat, kemudian diolah menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar tidak baik sebanyak 39 orang (57,4%), baik sebanyak 29 orang (42,6%), usia > 23 tahun sebanyak 60 orang (88,2%), usia ≤ 23 tahun sebanyak 8 orang (11,8%), pendidikan DIII 64 orang (94,1%), sarjana 4 orang (5,9%), belum menikah 31 orang (54,4%), menikah 37 orang (54,4%), sakit 2 orang (2,9 %), sehat 66 orang (97,1%), motivasi tidak baik 26 orang (38,2%), motivasi baik 42 orang (61,8%), pemanfaatan sarana tidak menunjang 16 orang (23,5%), pemanfaatan sarana yang menunjang 52 orang (76,5), widyaiswara tidak kompeten 11 orang (16,2%), widyaiswara kompeten 57 orang (83,8%), lingkungan belajar negatif 44 orang (64,7%), lingkungan belajar positif 24 orang (35,7%), soal ujian sulit 27 orang (39,7%), soal ujian mudah 41 orang (60,3). Kesimpulan penelitian: dari sembilan variabel independen hanya dua variabel yang memiliki hubungan dengan hasil belajar yaitu hubungan antara motivasi dengan hasil belajar nilai $p = 0,005$ dan hubungan pemanfaatan sarana dengan hasil belajar nilai $p = 0,042$. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada BPPK Jakarta agar meninjau kembali kebijakan penilaian dan memanfaatkan lab. Komputer, lab. Simulasi Alkes serta perpustakaan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Hasil Belajar, prajabatan II

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan merupakan proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Diklat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi. Diklat prajabatan terdiri dari, Diklat Prajabatan Golongan I, Diklat Prajabatan Golongan II, Diklat Prajabatan Golongan III (Wikipedia. 2012).

Diklat Prajabatan adalah syarat mutlak untuk pengangkatan CPNS menjadi PNS. Diklat Prajabatan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dalam rangka pembentukan wawasan kebangsaan, kepribadian dan etika PNS, disamping pengetahuan dasar tentang sistem penyelenggaraan pemerintahan negara, bidang tugas dan budaya organisasinya agar mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai pelayan masyarakat. CPNS wajib diikuti sertakan dalam Diklat Prajabatan selambat-lambatnya 2 (dua) tahun setelah pengangkatan sebagai CPNS (Wikipedia. 2012).

Sasaran dari Diklat Prajabatan adalah terwujudnya PNS yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan persyaratan pengangkatan untuk menjadi PNS sesuai dengan golongan. Sedangkan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai peserta setelah mengikuti Diklat yaitu: Menunjukkan komitmen, integritas moral dan tanggung jawab profesi sebagai PNS, Mewujudkan disiplin dan etos kerja, Menjelaskan pokok-pokok sistem penyelenggaraan pemerintah NKRI, Menjelaskan posisi, peran tugas, fungsi, dan kewenangan instansi asal peserta dan organisasi publik pada umumnya, Menjelaskan tentang penyelenggaraan Negara RI, menjelaskan Hak dan Kewajiban PNS, Menjelaskan tentang wawasan kebangsaan dalam kerangka NKRI, Menerapkan budaya kerja organisasi pemerintah, Mengaplikasikan manajemen perkantoran modern, Menerapkan prinsip-prinsip pelayanan prima, bekerjasama dalam kelompok melalui komunikasi yang saling menghargai (Wikipedia. 2012).

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. (Ngalim, P. 2004). Proses belajar akan berhasil bila seseorang mampu memusatkan perhatian pada pelajaran, tetapi apabila pada dirinya terdapat masalah kejiwaan, seperti kecewa, malu, sedih, dan kurang percaya diri maka dengan sendirinya akan mempengaruhi prestasi belajar (Warsiki, E. 1993). Prestasi belajar merupakan penampakan dari hasil belajar. Prestasi belajar dapat diukur dengan evaluasi belajar, antara lain tes sumatif yang dapat menentukan indeks prestasi (Winkel. 2005)

Sehubungan dengan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Hasil Belajar Peserta Prajabatan Golongan II Angkatan I dan II Di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar adalah proses perubahan dari belum mampu kearah sudah mampu, dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu (Winkel, 2005). Sedangkan menurut Hilgard dan Bowor (1975), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaannya, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Ahli pendidikan modern mengatakan bahwa perbuatan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang, yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional. (Ahmadi,1999).¹

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan observasi dengan pendekatan *cross sectional*. penelitian ini menggunakan data primer. Dengan cara kuisioner. Variabel yang diteliti hanya diukur satu kali pengukuran saja dalam waktu yang bersamaan. Ini berarti bahwa setiap subjek penelitian hanya dilakukan satu kali pengukuran, murah, mudah, hasilnya dapat diperoleh (Danim, Sudarwan. 2003).

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Pusat Penelitian Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan bulan februari 2012.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta prajabatan Gol II angkatan I dan II di Balai Besar Pusat pelatihan Jakarta dengan jumlah populasi 68 orang.

Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah total keseluruhan dari jumlah populasi yang didapatkan yaitu seluruh peserta prajabatan Gol II angkatan I dan II di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta dengan jumlah populasi 68 orang.

Jenis dan Sumber Data

Di dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan langsung dari responden. Seluruh peserta prajabatan golongan II angkatan I dan II di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta dengan jumlah populasi 68 orang.

Instrumen Pengumpulan Data

Alat Ukur

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuisioner dengan menggunakan skala likert. Berdasarkan skala likert terdapat 4 alternatif jawaban baik untuk item positif maupun negatif sebagai berikut:

Tabel Penskoran dengan skala likert

No	Alternatif jawaban	Pernyataan positif	Pernyataan Negatif
----	--------------------	--------------------	--------------------

1	Sangat setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak Setuju	2	3
4	Sangat tidak setuju	1	4

Pengukuran untuk menentukan skala minat belajar dengan melihat rentang data dan standar deviasi atau simpangan baku dari kelompok data yang telah diketahui (Danim, Sudarwan. 2003). Hasil pengukuran dapat ditentukan dengan menggunakan rumus range yaitu nilai tertinggi dikurang nilai terendah dari data observasi dan dibagi dengan angka kelipatan, dengan ketentuan angka jumlah kelas hasil perhitungan harus mempunyai nilai bulat.

Cara Pengukuran

Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang berdasarkan pada *self report* atau laporan tentang diri sendiri atau yang biasa disebut dengan metode angket atau kuisioner. Subjek dimintai memberikan respon tertulis terhadap daftar pertanyaan yang diajukan terhadap subjek (Notoatmodjo, soekidjo, 2010.).

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

No	Hasil Belajar	N	%
1	Tidak Baik	39	57,4
2	Baik	29	42,6
	Jumlah	68	100

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui distribusi frekuensi Hasil Belajar dilihat dari peserta diklat yang mempunyai nilai baik sebanyak 29 orang dengan presentase sebesar (42,6%) dan yang mempunyai nilai tidak baik sebanyak 39 orang dengan presentase (57,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II

Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

No	Usia	N	%
1	Usia ≤ 23 tahun	8	11,8
2	Usia > 23 Tahun	60	88,2
	Jumlah	68	100

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui frekuensi Usia Peserta diklat dilihat dari peserta diklat yang berusia lebih dari 23 tahun sebanyak 60 orang dengan persentase sebesar (88,2%), dan yang berusia kurang atau sama dengan 23 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase (11,2%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan terakhir peserta diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

No	Pendidikan	N	%
1	DIII	64	94,1
2	Sarjana	4	5,9
	Jumlah	68	100

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui frekuensi peserta diklat dengan pendidikan terakhir DIII sebanyak 64 orang dengan persentase sebesar (94,1%), dan S1 Sebanyak 4 orang dengan persentase (5,9%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Status Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

No	Status	N	%
1	Belum Menikah	31	45,6
2	Menikah	37	54,4
	Jumlah	68	100

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui frekuensi peserta diklat dilihat dari statusnya yang menikah sebanyak 37 orang dengan persentasi sebesar (54,4%) dan yang belum menikah sebanyak 31 orang dengan persentasi sebesar (45,6%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Keadaan Kesehatan Peserta Diklat Prajabatan Gol II**angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012**

No	Keadaan kesehatan	N	%
1	Sakit	2	2,9
2	Sehat	66	97,1
	Jumlah	68	100

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui frekuensi peserta diklat dilihat dari keadaan kesehatannya yang sakit sebanyak 2 orang dengan persentasi sebesar (2,9 %) dan yang sehat sebanyak 66 orang dengan persentasi sebesar (97,1%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Motivasi Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

No	Motivasi	N	%
1	Tidak Baik	26	38,2
2	Baik	42	61,8
	Jumlah	68	100

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui frekuensi peserta diklat yang mempunyai motivasi tidak baik sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar (38,2 %) dan yang mempunyai motivasi baik sebanyak 42 orang dengan persentase sebesar (61,8%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Sarana Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

No	Hasil Belajar	N	%
1	Tidak	16	23,5
2	Ya	52	76,5
	Jumlah	68	100

Dari tabel 7 diatas dapat diketahui frekuensi pemanfaatan sarana yang dapat menunjang jalannya proses pendidikan sebanyak 52 orang dengan persentase sebesar (76,5%) dan pemanfaatan sarana tidak dapat menunjang jalannya proses pendidikan sebanyak 16 orang dengan persentase (23,5%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Widyaiswara Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

No	Widyaiswara	N	%
1	Tidak Kompeten	11	16,2
2	Kompeten	57	83,8
	Jumlah	68	100

Dari tabel 8 diatas dapat diketahui frekuensi widyaiswara yang tidak kompeten sebanyak 11 orang dengan persentase (16,2%) dan yang kompeten sebanyak 57 orang dengan persentase (83,8%).

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Lingkungan Belajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

No	Lingkungan Belajar	N	%
1	Negatif	44	64,7
2	Positif	24	35,7
	Jumlah	68	100

Dari tabel 9 dapat diketahui frekuensi peserta diklat yang lingkungan belajarnya negatif sebanyak 44 orang dengan persentasi sebesar (64,7%) dan peserta diklat yang lingkungan belajarnya positif sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar (35,7%).

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Soal Ujian Prajabatan Gol II angkatan I dan II Tahun 2012 Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta

No	Soal Ujian	N	%
1	Sulit	27	39,7
2	Mudah	41	60,3
	Jumlah	68	100

Dari tabel 10 diatas dapat diketahui frekuensi soal ujian peserta diklat dilihat dari soal sulit sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar (39,7%) dan soal mudah sebanyak 41 orang dengan persentase (60,3%).

Hasil Analisa Bivariat

Tabel 11 Hubungan Umur Dengan Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

Umur	Hasil Belajar				N	%	<i>P.ve lue</i>	OR
	Tidak Baik		Baik					
	N	%	N	%				
Umur ≤ 23 tahun	5	62,5	3	37,5	8	100	1,000	1,275
Umur >23 Tahun	34	56,7	26	43,3	60	100		(0,279-5,821)
Total	39		29		68	100		

Hasil analisis hubungan antara umur dengan hasil belajar peserta diklat bahwa responden yang berumur > 23 tahun dengan hasil baik adalah sebanyak 26 orang (43,3%) sedangkan yang tidak baik sebanyak 34 orang (56,7%). Untuk responden yang berumur ≤ 23 tahun dengan hasil belajar baik adalah sebanyak 5 orang (62,5%) sedangkan yang tidak baik sebanyak 3 orang (37,5%). Hasil uji statistik diketahui bahwa *P value* =1,000 berarti *P value* > 0,05, maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan hasil belajar peserta diklat.

Tabel 12 Hubungan Pendidikan Dengan Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

Pendidikan	Hasil Belajar				N	%	<i>P Value</i>	OR
	Tidak Baik		Baik					
	N	%	N	%				
DIII	38	59,4	26	40,6	64	100		4,385
S1	1	25	3	75	4	100	0,305	(0,432-44,505)
Total	39		29		68	100		

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan pendidikan terakhir, yang nilai hasil

belajarnya baik dengan pendidikan terakhir DIII sebanyak 26 orang (40,6%), sedangkan hasil belajar tidak baik pada responden yang pendidikan terakhirnya DIII sebanyak 38 orang (59,4%). Untuk Peserta diklat yang pendidikan terakhirnya S1 dengan hasil belajar baik sebanyak 3 orang (75%), sedangkan hasil belajar yang tidak baik pada peserta diklat yang pendidikan terakhirnya S1 sebanyak 1 orang (25%). Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *P value* = 0,305 dan OR= 4,385. Dilihat dari *P value* tidak ada hubungan secara statistik antara pendidikan D3 dan S1 dengan hasil belajar, akan tetapi jika dilihat dari OR perbedaan itu sangat besar, peserta diklat yang pendidikan terakhirnya D3 4,385 kali lebih baik dibandingkan dengan S1, dengan rentang perbedaan 0,432 sampai dengan 44,505.

Tabel 13 Hubungan Status Dengan Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

Status	Hasil Belajar				N	%	<i>P. Value</i>	OR
	Tidak Baik		Baik					
	N	%	N	%				
Belum Menikah	20	64,5	11	35,5	31	100	0,330	1,722 (0,648-4,581)
Menikah	19	51,4	18	48,6	37	100		
Total	39		29		68	100		

Hasil analisis hubungan antara status dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan status peserta diklat yang hasil belajarnya baik dengan status sudah menikah adalah sebanyak 18 orang (48,6%), sedangkan hasil belajar yang tidak baik sebanyak 19 orang (51,4%). Untuk peserta diklat yang belum menikah dengan hasil belajar baik sebanyak 11 orang (35,5%) dan peserta diklat belum menikah dengan hasil tidak baik sebanyak 20 orang (64,5%). Hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai *P value* = 0,330 dan OR= 0,58. Dilihat dari *P value* tidak ada hubungan secara statistik antara status menikah dan belum menikah dengan hasil belajar, akan tetapi bila dilihat dari nilai OR perbedaan itu sangat kecil, status belum menikah 0,58 kali lebih besar hasil belajar baik

dibandingkan dengan menikah dengan rentang perbedaan 0,684 sampai dengan 4,581.

Tabel 14 Hubungan Kesehatan Dengan Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

Kesehatan	Hasil Belajar				N	%	<i>P. Value</i>	OR
	Tidak Baik		Baik					
	N	%	N	%				
Sakit	1	50	1	50	2	100	1,000	0,737 (0,44-12,29)
Sehat	38	57,6	28	42,4	66	100		
Total	39		29		68	100		

Hasil analisis hubungan antara kesehatan dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan keadaan kesehatan peserta, yang hasil belajarnya baik dengan keadaan sakit sebanyak 1 orang (50%), sedangkan hasil belajar tidak baik dengan keadaan sakit sebanyak 1 orang (50%). Untuk Peserta diklat yang sehat dengan hasil belajar baik sebanyak 28 orang (42,4%), dan hasil belajar yang tidak baik pada peserta diklat yang sehat sebanyak 38 orang (57,6%). Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *P value* = 1,000 dan OR= 0,737. Dilihat dari *P value* tidak ada hubungan secara statistik antara keadaan kesehatan dengan hasil belajar, akan tetapi jika dilihat dari OR perbedaan itu sangat kecil, peserta diklat yang sehat 0,737 kali lebih baik dibandingkan dengan yang sakit, dengan rentang perbedaan 0,444 sampai dengan 12,294.

Tabel 15 Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

Motivasi	Hasil Belajar				N	%	<i>P. Value</i>	OR
	Tidak Baik		Baik					
	N	%	N	%				
Tidak Baik	21	80,8	5	19,2	26	100	0,005	5,600 (1,771-17,703)
Baik	18	42,9	24	57,1	42	100		
Total	39		29		68	100		

Hasil analisis hubungan antara Motivasi dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan motivasi baik, yang nilai hasil belajarnya baik sebanyak 24 orang (57,1%), sedangkan hasil belajar tidak baik pada responden yang motivasi baik sebanyak 18 orang (42,9%). Untuk Peserta diklat yang motivasinya tidak baik dengan hasil belajar baik sebanyak 5 orang (19,2%), sedangkan hasil belajar yang tidak baik pada peserta diklat yang motivasinya tidak baik sebanyak 21 orang (80,8%). Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai P value = 0,005 bearti $P < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan hasil belajar peserta diklat.

Tabel 16 Hubungan Pemanfaatan Sarana Dengan Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

Pemanfaatan Sarana	Hasil Belajar		N	%	P Value	OR
	Tidak Baik	Baik				
	N	%				
Tidak	13 81,3	3 18,7	16	100	0,042	4,333
Ya	26 50,0	26 50,0	52	100		(1,103-17,019)
Total	39	29	68	100		

Hasil analisis hubungan antara pemanfaatan sarana dengan hasil belajar peserta diklat bahwa pemanfaatan sarana yang tidak dapat menunjang proses pembelajaran dengan hasil belajar baik sebanyak 3 orang (18,7%), sedangkan hasil belajar tidak baik sebanyak 13 orang (81,3%). Untuk pemanfaatan sarana yang menunjang proses pembelajaran dengan hasil belajar baik sebanyak 26 orang (50 %), sedangkan hasil belajar yang tidak baik sebanyak 26 orang (50 %). Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai P value = 0, 042 bearti P value $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemanfaatan sarana dengan hasil belajar peserta diklat.

Tabel 17 Hubungan Widyaiswara Dengan Hasil Balajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

Widyaiswara	Hasil Belajar		N	%	P Value	OR
	Tidak Baik	Baik				
	N	%				
Tidak Kompeten	6 54,5	5 45,5	11	100	1,000	0,873
Kompeten	33 57,9	24 42,1	57	100		(0,238-3,196)
Total	39	29	68	100		

Hasil analisis hubungan antara widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat bahwa widyaiswara yang tidak kompeten dengan hasil belajar peserta baik sebanyak 5 orang (45,4%), sedangkan hasil belajar tidak baik sebanyak 6 orang (54,6%). Untuk widyaiswara yang kompeten dengan hasil belajar baik sebanyak 24 orang (42,1%), sedangkan hasil belajar yang tidak baik sebanyak 33 orang (57,9%). Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai P value = 1,000 dan OR= 0,873. Dilihat dari P value tidak ada hubungan secara statistik antara widyaiswara dengan hasil belajar, akan tetapi jika dilihat dari OR perbedaan itu kecil, widyaiswara yang kompeten 0,0873 kali lebih baik dibandingkan dengan tidak kompeten , dengan rentang perbedaan 0,238 sampai dengan 3,196.

Tabel 18 Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Hasil Balajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

Lingkungan Belajar	Hasil Belajar		N	%	P Value	OR
	Tidak Baik	Baik				
	N	%				
Negatif	26 59,1	18 40,9	44	100	0,892	1,222
Positif	13 54,2	11 45,8	24	100		(0,448-3,332)
Total	39	29	68	100		

Hasil analisis hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan lingkungan negatif dengan hasil belajar baik sebanyak 18 orang (40,9%), sedangkan lingkungan negatif dengan hasil belajar tidak baik sebanyak 26 orang (59,1%). Untuk lingkungan belajar positif dengan hasil belajar baik sebanyak 11 orang (45,8%), sedangkan hasil belajar yang tidak baik dengan lingkungan belajar positif sebanyak 13 orang (54,2%). Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai P value = 0,892 dan $OR= 1,222$. Dilihat dari P value tidak ada hubungan secara statistik antara lingkungan belajar dengan hasil belajar, akan tetapi jika dilihat dari OR perbedaan itu kecil, peserta diklat dengan lingkungan belajar yang positif 1,222 kali lebih baik dibandingkan dengan lingkungan negatif, dengan rentang perbedaan 0,448 sampai dengan 3,332.

Tabel 19 Hubungan Soal Ujian Dengan Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan Gol II angkatan I dan II Di Balai Besar Pusat Pelatihan Jakarta Tahun 2012

Soal Ujian	Hasil Belajar		N	%	P	OR		
	Tidak Baik	Baik						
	N	%	N	%	Va lu e			
Sulit	16	59,3	11	40,7	27	100	0,994	1,138
Mudah	23	56,1	18	43,9	41	100	(0,423-	
Total	39		29		68	100		3,048)

Hasil analisis hubungan antara soal ujian dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan soal ujian yang sulit dengan hasil belajarnya baik sebanyak 11 orang (40,7%), sedangkan hasil belajar tidak baik sebanyak 16 orang (59,3%). Untuk soal ujian yang mudah dengan hasil belajar baik sebanyak 18 orang (43,9%), sedangkan hasil belajar yang tidak baik dengan soal mudah sebanyak 23 orang (56,1%). Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai P value = 0,994 dan $OR= 1,138$. Dilihat dari P value tidak ada hubungan secara statistik antara soal ujian dengan hasil belajar, akan tetapi jika dilihat dari OR perbedaan itu kecil, peserta diklat yang soal ujiannya mudah 1,138 kali lebih baik dibandingkan soal yang sulit, dengan rentang perbedaan 0,423 samapi dengan 3,048.

PEMBAHASAN

Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Umur Dengan Hasil Belajar Prajabatan Golongan II Angkatan I dan II di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012.

Dari 68 responden terdapat 11,8 % (8 responden) yang memiliki umur ≤ 23 tahun dan yang memiliki umur > 23 tahun adalah sebesar 88,2 % (60 responden).

Sedangkan untuk responden yang memiliki umur ≤ 23 tahun terhadap hasil belajar didapat hasil belajar tidak baik sebesar 62,5% (5 responden) dan hasil belajar baik sebesar 37,5% (3 responden). Untuk responden yang memiliki umur > 23 tahun, hubungannya terhadap hasil belajar didapat hasil belajar baik sebesar 43,3% (26 orang) dan untuk responden hasil belajar tidak baik sebesar 56,7 % (34 orang). Dari hasil uji statistik diperoleh p value=1,000 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan hasil belajar.

Namun hasil pengujian richardson dalam studynya yang berjudul “*Mature student in HigherEducation Academic Performance dan Intellectual ability*” menyimpulkan bahwa dalam hal kerja akademi untuk pendidikan yang lebih tinggi (post graduated) tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan siswa dengan usia yang lebih muda akan memiliki kinerja akademik yang lebih baik dibanding siswa yang lebih tua (Pakdesota. 2008).

Pada hasil penelitian ini tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan hasil belajar responden, hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa usia seseorang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, hal ini disebabkan karena homogennya responden dilihat dari hasil distribusi frekuensi dimana 88,2% atau sebanyak 60 peserta diklat memiliki umur > 23 tahun.

b. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Hasil Belajar Prajabatan Golongan II Angkatan I dan II di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012.

Dari 68 responden terdapat 94,1% (64 responden) yang berpendidikan DIII dan yang SI adalah sebesar 5,9 % (4 responden).

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan pendidikan terakhir, yang hasil belajarnya baik dengan pendidikan terakhir DIII sebanyak 26 oarang (40,6%), dan hasil belajar tidak baik pada responden yang pendidikan terakhirnya DIII sebanyak 38 orang (59,4%). Sedangkan Peserta diklat yang pendidikan terakhirnya S1 dengan hasil belajar baik sebanyak 3 orang (75 %), dan hasil belajar yang tidak baik pada peserta diklat yang pendidikan terakhirnya S1 sebanyak 1 orang (25 %). Dari hasil uji statistik diperoleh $p\ value=0,305$ ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan hasil belajar.

Perguruan tinggi sebagai lembaga merupakan komunitas hidup dinamik dalam perannya menumbuh-dewasakan kadar intelektual, emosional dan spirirtual para mahasiswa, bersatu dengan nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan, mempelajari serta menerapkan pengetahuan sebagai pengabdian bagi kemajuan masyarakat. Lembaga pendidikan tinggi menjadi benteng kebenaran dan kejujuran ilmiah yang memancarkan potensi prestasinya kepada lingkungan masyarakat di sekitarnya bahkan bagi umat manusia.(Rusli, 2009).

Hasil penelitian eskew dan faley (1988) menunjukkan bahwa pengalaman/ latar belakang pendidikan sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap prestasi belajar. Senada dengan penelitian trail et.al (2006) dalam penelitian yang berjudul "*impact of field of study. College an year on calculation of cumulative grade poin averge*" menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan memberi pengaruh kecil terhadap kinerja akademik.

Namun penelitian ini tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan hasil belajar responden, hal ini berbeda dengan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh eskwa dan faley. Ini disebabkan karena homogennya responden, homogenitas variabel dikarenakan pada diklat prajabatan golongan II persyaratan mengikuti diklat prajabatan golongan II memiliki

pendidikan formal terakhir SLTA-DIII. Sedangkan pada peserta diklat yang pendidikan terakhirnya S1 kebanyakan mengikuti diklat prajabatan golongan III. Kenaikan pangkat Pegawai negri Sipil diberikan 4 tahun dalam pangkat terakhir dan pangkat tertinggi ditentukan oleh pendidikan yang tertinggi yang dimiliki.

c. Hubungan Antara Status Dengan Hasil Belajar Prajabatan Golongan II Angkatan I dan II di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012.

Dari 68 responden terdapat 54,4 % (37 responden) yang telah menikah dan yang belum menikah adalah sebesar 45,6 % (31 responden).

Hasil analisis hubungan antara status dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan status peserta diklat yang hasil belajarnya baik dengan status sudah menikah adalah sebanyak 18 orang (48,6%), dan hasil belajar yang tidak baik sebanyak 19 orang (51,4%). Sedangkan peserta diklat yang belum menikah dengan hasil belajar baik sebanyak 11 orang (35,5%) dan peserta diklat belum menikah dengan hasil tidak baik sebanyak 20 orang (64,5%). Dari hasil uji statistik diperoleh $p\ value=0,330$ ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status dengan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat Soerjono Soekanto dalam bukunya Kamus Sosiologi menyatakan bahwa kata perkawinan (marriage) adalah ikatan yang sahantara seorang pria dan wanita yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun keturunannya. Salah satu riset menunjukkan bahwa karyawan yang menikah lebih sedikit absensinya, mengalami pergantian yang lebih rendah, dan lebih puas dengan pekerjaan mereka dari pada rekan bekerjanya yang bujangan. Pernikahan memaksakan peningkatan tanggung jawab yang dapat membuat suatu pekerjaanyang tetap menjadi lebih berharga dan penting.

Teori yang disebutkan diatas ternyata tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, hal tesebut disebabkan oleh kuisioner, keterbatasan peneliti dan keterbatasan-keterbatasan lainnya serta tidak ada studi yang cukup untuk menyimpulkan efek

perkawinan terhadap produktivitas dan hasil belajar.

d. Hubungan Antara Keadaan Kesehatan Dengan Hasil Belajar Prajabatan Golongan II Angkatan I dan II di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012.

Hasil analisis hubungan terlihat bahwa dari hasil responden dengan keadaan kesehatan, responden yang sakit memiliki hasil belajar tidak baik adalah sebanyak 1 orang (50%), sedangkan hasil belajar baik adalah sebanyak 1 orang (50%). Untuk responden dengan keadaan kesehatan yang sehat memiliki hasil belajar tidak baik sebanyak 38 orang (57,4%), sedangkan responden yang sehat dengan hasil belajar baik sebanyak 28 orang (42,4%). Sedangkan hasil uji statistik diketahui bahwa $p\text{-value} = 1,000$ berarti $P\text{ value} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keadaan kesehatan dengan hasil belajar.

Keadaan kesehatan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas penerimaan siswa hingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan kesegaran jasmani siswa perlu makanan dan minuman yang bergizi (Syah, Muhibbin. 2004)

Tetapi pada hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang ada, tidak ada hubungan antara keadaan kesehatan dengan hasil belajar responden, hal ini disebabkan karena homogenya responden, hampir semua peserta diklat prajabatan dalam keadaan sehat dimana salah satu syarat mengikuti pelatihan yaitu harus berbadan sehat yang dinyatakan dengan surat keterangan dokter, sehingga pada saat seleksi/penetapan peserta diklat dalam keadaan sehat.

e. Hubungan Antara Motivasi Dengan Hasil Belajar Prajabatan Golongan II Angkatan

I dan II di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012.

Hasil analisis hubungan antara Motivasi dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan motivasi baik, yang hasil belajarnya baik sebanyak 24 orang (57,1%), sedangkan hasil belajar tidak baik pada responden yang motivasi baik sebanyak 18 orang (42,9%). Untuk Peserta diklat yang motivasinya tidak baik dengan hasil belajar baik sebanyak 5 orang (19,2%), dan hasil belajar yang tidak baik pada peserta diklat yang motivasinya tidak baik sebanyak 21 orang (80,8%). Berdasarkan data diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa responden dengan motivasi tidak baik memiliki hasil belajar yang tidak baik dan baik berjumlah lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan motivasi baik. Menurut hasil uji statistik di peroleh $p\text{ value}=0,005$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan hasil belajar.

Motivasi belajar adalah usaha-usaha seorang (siswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi tidak akan mungkin terjadinya belajar. Jadi perhatiannya akan lebih intensif dengan adanya motivasi dalam diri seseorang untuk mempelajari materi pelajaran tersebut sehingga seseorang siswa menaruh minat terhadap materi pelajaran (Achmad, A. 2007)

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Winkel, 2004). Motivasi dapat menentukan baik tidaknya mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya diraih. Motivasi pada dasarnya berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka prestasi yang diperoleh akan lebih baik pula, sebaliknya apabila motivasi belajar yang rendah dan merasa dirinya bosan dan malas belajar maka prestasi belajarnya akan menurun.

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar (Pakdesota, 2008).

Hasil penelitian ini ditunjang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujariah (2010) pada mahasiswa tingkat II semester 3 di Akademi Kebidanan Pemerintah Kabupaten Muara Enim. Dimana hasil uji *Chi square* di peroleh $P\text{-value} = 0,009$ atau $P\text{ value} < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

f. Hubungan Antara Pemanfaatan Sarana Dengan Hasil Belajar Prajabatan Golongan II Angkatan I dan II di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012.

Hasil analisis hubungan terlihat dari hasil responden hubungan antara pemanfaatan sarana dengan hasil belajar peserta diklat bahwa pemanfaatan sarana yang tidak dapat menunjang proses pembelajaran dengan hasil belajar baik sebanyak 3 orang (18,8%), sedangkan hasil belajar tidak baik sebanyak 13 orang (81,3%). Untuk pemanfaatan sarana yang menunjang proses pembelajaran dengan hasil belajar baik sebanyak 26 orang (50 %), sedangkan hasil belajar yang tidak baik sebanyak 26 orang (50 %). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak memanfaatkan sarana memiliki hasil belajar tidak baik dan baik berjumlah lebih kecil dibandingkan dengan responden yang memanfaatkan sarana. Menurut hasil uji statistik diketahui bahwa nilai $P\text{ value} = 0,042$ bearti ($P < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemanfaatan sarana dengan hasil belajar peserta diklat.

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah atau instansi adalah memiliki sarana yang memadai misalnya gedung sekolah yang memiliki ruang kelas, ruang kepala

sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan, laboratorium, yang semua itu bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik (Djamrah, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia darmawati di SMK 1 padang yang berjudul “*pengaruh sarana prasarana dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata diklat keterampilan komputer dan pengolahan informasi*” megatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan sarana dan prasarana terhadap hasil belajar. Karena semakin tinggi penggunaan sarana, semakin tinggi pula hasil belajar siswa tersebut.

pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Salah satu komponen proses belajar mengajar yaitu komponen sarana, perannya sebagai *facilitative factors*. Komponen-komponen pendukung ini meliputi pendidikan, materi, metode, teknik strategi, kurikulum, fasilitas belajar dan kurikulum. Fasilitas yang telah tersedia di tempat pelatihan agar dimanfaatkan oleh peserta diklat dengan sebaik mungkin terutama yang berkaitan dengan penggunaan multimedia (Setiawan, 2008)

g. Hubungan Antara Widyaiswara Dengan Hasil Belajar Prajabatan Golongan II Angkatan I dan II di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012.

Dari 68 responden terdapat 16,2 % (11 responden) yang menyatakan widyaiswara tidak kompeten dan widyaiswara yang kompeten adalah sebesar 83,8 % (57 responden).

Hasil analisis hubungan antara widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat bahwa widyaiswara yang tidak kompeten dengan hasil belajar peserta baik sebanyak 5 orang (45,4%), sedangkan hasil belajar tidak baik sebanyak 6 orang (54,6%). Untuk widyaiswara yang kompeten dengan hasil belajar baik sebanyak 24 orang (42,1%), dan hasil belajar yang tidak baik sebanyak 33 orang (57,9%). Dari hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value}=1,000$ ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara widyaiswara dengan hasil belajar.

Standar kompetensi mengajar seorang widyaiswara. Pertama, WI harus menguasai metode pengajaran yang efektif. Efektif disini tentu saja mengacu pada prinsip komunikasi yang efektif dimana pesan yang diterima = pesan yang dikirim. Prinsip ini penting karena seorang WI harus mampu menyampaikan materi secara tepat pada peserta. Kedua, WI harus menguasai teknik mengajar yang interaktif (Kurniadi, 2012).

Hasil penelitian ini tidak ada hubungan bermakna antara widyaiswara dengan hasil belajar peserta diklat, hal ini mungkin disebabkan karena tenaga pengajar didalam menentukan dan mempengaruhi hasil belajar tidak senantiasa menjadi faktor pendorong peserta diklat untuk berbuat dan melakukan suatu aktivitas (belajar) bila tidak didasari oleh kesadaran yang optimal dari peserta diklat sendiri. Penelitian ini hampir seluruh dari widyaiswara dinyatakan kompeten oleh peserta diklat, walaupun widyaiswara kompeten tetapi faktor dari dalam diri peserta tidak ada seperti keinginan yang optimal dalam mengikuti pelatihan makan tidak akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

h. Hubungan Antara Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar Prajabatan Golongan II Angkatan I dan II di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012.

Dari 68 responden terdapat 44 responden (64,7%) lingkungan belajar negatif dan peserta diklat yang lingkungan belajarnya positif sebanyak 27 responden dengan persentase sebesar (35,7%).

Hasil analisis hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan lingkungan negatif dengan hasil belajar baik sebanyak 18 orang (40,9%), sedangkan lingkungan negatif dengan hasil belajar tidak baik sebanyak 26 orang (59,1%). Untuk lingkungan belajar positif dengan hasil belajar baik sebanyak 11 orang (45,8%), sedangkan hasil belajar yang tidak baik dengan lingkungan belajar positif sebanyak 13 orang (54,2%). Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai $P\text{ value} = 0,892$ ($p > 0,05$). Dilihat dari $P\text{ value}$ tidak ada hubungan secara statistik antara lingkungan belajar dengan hasil belajar.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu berupa benda-benda disekitar tempat belajar, seperti ruang belajar, penerangan, kursi, meja dan suhu. setiap orang tua berharap prestasi belajar anak-anaknya dapat baik seperti yang diharapkan. Prestasi belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar (Sudirman, 2007).

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvina Talnifa yang berjudul "*hubungan kondisi lingkungan belajar dan kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar*" menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar mahasiswa

Senada dengan hal di atas Rachman (1998/1999) menyatakan lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Sedangkan Nasution (1993) menyatakan baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berbeda dengan hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar. Bila dilihat dari hasil distribusi frekuensi pernyataan peserta diklat lingkungan belajar masih tergolong negatif. Permasalahan yang tampak pada peserta diklat prajabatan yang berkaitan dengan keadaan lingkungan belajar yaitu nilai-nilai yang dikembangkan beberapa lembaga diklat belum banyak dipahami oleh peserta didik. Kemudian proses belajar mengajar secara keseluruhan juga belum memberi proses yang cukup pada kegiatan praktek karena lebih banyak menggunakan metode instruksional klasikal.

Pebedaan penelitian ini kemungkinan dapat disebabkan karena kondisi lingkungan negatif dan positif tidak menutup kemungkinan untuk peserta tetap menggali potensinya dan meningkatkan prestasinya.

i. Hubungan Antara Soal Ujian Dengan Hasil Belajar Prajabatan Golongan II Angkatan I dan II di Balai Besar Pelatihan Jakarta Tahun 2012.

Dari 68 responden terdapat 27 responden (39,7%) yang menyatakan bahwa soal ujiannya

sulit dan yang menyatakan soal mudah mudah sebanyak 41 responden (60,3%).

Hasil analisis hubungan antara soal ujian dengan hasil belajar peserta diklat bahwa berdasarkan soal ujian yang sulit dengan hasil belajarnya baik sebanyak 11 orang (40,7%), sedangkan hasil belajar tidak baik sebanyak 16 orang (59,3%). Untuk soal ujian yang mudah dengan hasil belajar baik sebanyak 18 orang (43,9%), dan hasil belajar yang tidak baik dengan soal mudah sebanyak 23 orang (56,1%). Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai $P\text{ value} = 0,994$ ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan secara statistik antara soal ujian dengan hasil belajar.

Kurikulum pendidikan di Indonesia hingga dewasa ini mempergunakan tradisi ulangan (ujian) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dan mahasiswa yang menuntut ilmu disekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Evaluasi belajar para siswa/mahasiswa disekolah/perguruan tinggi diukur dengan instrumen yang disebut tes skolastik. Jenis tes ini disusun oleh guru/dosen disekolah-sekolah/perguruan tinggi (Prawira, 2012)

Pada penelitian ini penyebab faktor tidak ada hubungan diduga dikarenakan soal ujian merupakan alat untuk mengukur prestasi peserta. Sulit atau mudahnya soal ujian ditentukan dengan belajar atau tidaknya peserta, apabila peserta tidak belajar maka soal yang mudah akan menjadi sulit. Begitupun sebaliknya, Apabila peserta belajar maka sesulit apapun soal ujian yang diberikan akan menjadi mudah. Jadi soal ujian tidak termasuk faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Soal ujian merupakan pengukuran dari hasil belajar sejauh mana peserta telah menyerap pelajaran yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap 68 peserta diklat prajabatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil belajar prajabatan golongan II angkatan I dan II di balai besar pelatihan kesehatan jakarta tahun 2012. Sebagian besar hasil belajar peserta masih tergolong rendah sebanyak 39 peserta prajabatan (57,4%) memiliki hasil belajar tidak baik.

Berdasarkan hasil analisa hubungan hasil belajar prajabatan yang dilakukan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta terhadap sembilan variabel indeviden hanya 2 variabel indeviden yang memiliki hubungan terhadap hasil belajar peserta prajabatan yaitu:

1. Hubungan antara motivasi dengan hasil belajar prajabatan golongan II angkatan I dan II dengan nilai $p = 0,005$. Masalah yang sering dihadapi oleh diklat prajabatan dalam keikut sertaannya dalam pelatihan yaitu belum didasari oleh keinginan yang mendalam untuk meningkatkan kompetensi dan kurangnya motivasi diklat prajabatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Alasan klasik, untuk memenuhi persyaratan formalitas pengangkatan sebagai PNS. Aktivitas belajar lebih bersifat formalitas sehingga partisipasi belajar dan ketaatan terhadap tata tertib peserta diklat tidak mencapai tingkat kesadaran yang optimal. Serta faktor penilaian yang lebih mengutamakan nilai sikap dan prilaku sebesar 60% sedangkan nilai teori hanya 40% sehingga peserta diklat tidak termotivasi untuk belajar mereka lebih memilih untuk berperilaku yang baik mengikuti tata tertib yang berlaku ketimbang belajar, karena cukup mereka berperilaku baik maka mereka akan lulus.
2. Hubungan antara pemanfaatan sarana dengan hasil belajar prajabatan golongan II angkatan I dan II dengan nilai $p = 0,042$. Salah satu komponen proses belajar mengajar yaitu komponen sarana perannya sebagai *facilitative factor*. Semakin tinggi penggunaan sarana semakin tinggi pula hasil belajar. Kelemahan model diklat yang berlaku sampai saat ini juga terkait dengan “paradigma belajar” yakni proses belajar yang berbasis ruangan kelas, dimana kurikulum, metode belajar, waktu, tempat dan aspek-aspek lainnya telah di formulasikan secara baku sehingga peserta tidak dapat memanfaatkan sarana lain yang telah tersedia di BBPK Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. 2007. *Membangun Motivasi Belajar Siswa*. From http://re_searchengine.com, 28 Februari 2012
- Arifin, Z. 1991. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Danim, Sudarwan. 2003. *Metode Penelitian Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Djamrah, Syaiful, Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta
- Hastono, suntantopriyo, 2009. *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Kurniadi, Adang. *Pedoman Prajabatan*, from: http://abstrak.digilib.upi.edu/Direktori/DISERTASI/ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/DADP_07289_Chapter1.pdf, 3 April 2012
- Ngalim, P. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, soekidjo, 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineke cipta
- Pakdesota. 2008. *Jurnal "Motivasi dan Pembelajaran"*. From www.wordpress.com, 28 Februari 2012
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rusli. 2009. *Teknologi Komunikasi & Informasi dalam Pendidikan*. Jakarta : GP Press.
- Setiawan, S. 2008. *Proses Pembelajaran Dalam pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudirman, A, M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Warsiki, E. 1993. *Kecemasan Pada Anak dan Remaja*. Dunia Kedokteran
- Winkel, W, S. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Wikipedia. 2012. *diklat prajabatan*. From, http://id.wikipedia.org/wiki/Diklat_prajabatan, 20 April 2012